



“Pengampunan dan Penerimaan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th

Lukas 7:36-50

Bagian yang kita baca merupakan bagian terakhir yang Lukas angkat kepada kita, yaitu dengan tema besar: siapakah Yesus dari Nazaret itu? Inilah *setting* pertama yang kita harus perhatikan di dalam bagian yang kita baca. *Setting* kedua memberikan kepada kita satu prinsip penting yang mengoreksi akan kerohanian kita, yaitu Lukas menunjukkan kepada kita kontras tentang apa yang penting, apa yang menjadi *core* dari Injil. Cinta kasih dan pengampunan adalah *core* penting dari Injil yang kita tidak boleh lupa dan kita tidak boleh lalaikan di dalam hidup sehari-hari kita. Kita akan dikenal sebagai murid Tuhan, kita akan dikenal sebagai orang percaya ketika di dalam keseharian kita terlihat tanda yang jelas dari Injil ini, yaitu mengasihi dan mengampuni. *Setting* yang ketiga, di dalam teks bahasa asli, di dalam bagian ini selain ada perkataan dan akurasi dari pada kata yang dipakai, tetapi bagian ini juga mengangkat pentingnya untuk kita menangkap nuansa yang ada di dalam bagian teks itu. Bukan hanya apa yang tersurat, tetapi juga apa yang tersirat.

Mari kita memperhatikan di dalam bagian ini, di dalam Injil muncul berkali-kali Yesus berkumpul dan makan bersama dengan orang-orang yang berperilaku buruk, orang-orang berdosa, dan orang-orang yang moralnya merosot. Ini merupakan sesuatu ciri khas dari Yesus yang *common* di dalam Injil. Bagian ini bisa menjadi bagian yang sangat menghibur kita, tetapi juga bisa menjadi bagian yang menyandung kita, tergantung di mana posisi kita melihat peristiwa ini berlangsung. Kita mungkin cenderung menjadiimbang, seperti pendulum yang bergoyang dari satu sisi ke sisi yang lain, demikian juga kita ketika melihat cara pelayanan dan hidup Yesus. Kita mungkin meragukan apakah Dia orang suci ataukah Dia adalah orang berdosa. Namun, kita juga menemukan bahwa Yesus juga berkumpul dan makan bersama dengan kelompok beragama, kelompok *Elite* di dalam masyarakat, dan kelompok yang dihormati yaitu orang-orang Farisi. Tentu saja kita tahu bahwa orang Farisi juga adalah orang-orang berdosa. Yesus adalah figur yang rela menerima semua undangan. Dia menerima undangan dari orang-orang beragama yang *Elite*, tetapi Dia juga menerima undangan dari orang-orang yang terbuang di dalam masyarakat. Ini sindiran yang besar sekali bagi kita. Di dalam konteks kerohanian kita, kita kadang-kadang cenderung eksklusif, bergaul hanya dengan sesama orang di dalam gereja. Begitu kita menjadi orang Kristen, kita menarik diri, kita kurang suka lagi bergaul dengan orang-orang yang di luar gereja. Tidak demikian dengan Yesus.

Maka di dalam bagian akhir dari pasal 7, khususnya berkenaan dengan pertanyaan besar tentang siapakah Yesus? Lukas sekali lagi mengangkat tema ini untuk memberikan kita kontras tentang diri Yesus yang jangan-jangan berbeda dari ekspektasi atau gambaran kita. Dalam bagian akhir pasal 7 ini, kita bertemu dengan dua dunia yang saling berbenturan dan Yesus berada di tengah-tengahnya. Perbenturan orang-orang beragama dengan moralitas yang tinggi, dengan orang-orang rendah, orang-orang berdosa yang mengundang Yesus. Ini berbenturan, tidak mungkin bisa bersatu. Orang beragama tidak mungkin menerima orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang tidak bermoral. Khususnya dalam konteks hukum Taurat, harus ada pemisah, harus ada garis batas yang jelas antara orang yang suci dengan orang yang najis. Dalam Taurat mengatakan, jikalau sesuatu yang suci menyentuh sesuatu yang najis, akan jadi sucikah yang najis? Jawabannya tidak. Jikalau sesuatu yang suci menyentuh sesuatu yang najis, akan jadi najiskah yang suci? Jawabannya iya. Dalil ini cukup untuk menjadi justifikasi untuk menarik batas terhadap mereka yang dikategorikan sebagai orang-orang berdosa dan orang-orang buangan.

Yesus diundang oleh seorang Farisi bernama Simon ke rumahnya untuk makan bersama-sama. Sebagaimana kebiasaan Yesus, Yesus menerima undangan itu. Ketika Yesus kemudian duduk dan makan bersama-sama dengan Simon dan beberapa orang yang lain, Sesuatu yang tidak diduga, sesuatu yang tidak diharapkan, terjadi di dalam pertemuan itu, yaitu tiba-tiba seorang perempuan menerobos masuk ke dalam rumah itu. Perempuan ini bukan istri ataupun anak dari tamu yang diundang, apalagi istri atau anak perempuannya Simon. Perempuan ini juga bukan seorang budak yang melayani keluarga Simon. Dan ini menjadi kontroversi, oleh karena yang menerobos masuk adalah seorang perempuan yang dikenal sebagai “*the woman of the city*” di dalam terjemahan Bahasa Inggris. Seluruh kota mengenal dia, yaitu sebagai seorang pendosa yang besar. Sebuah julukan yang dia terima yang bukan karena dia ingin punya julukan itu, tetapi dilekatkan kepada dia oleh seluruh kota, “orang yang berdosa di kota ini”. Apa yang menjadi kontroversi dari perempuan ini? Tentu saja bukan karena dia hidup di kota itu, lalu dia dikenal sebagai perempuan yang berdosa. Tetapi dia dikenal sebagai perempuan berdosa di kota itu, oleh karena perempuan ini mendapatkan penghasilan dan menjalani hidup di bawah bayang-bayang bungkus yang sangat gelap. Lukas menunjukkan kepada kita, perempuan ini menjual dirinya

untuk mendapat penghasilan. Dan perempuan ini tidak sedang menyembunyikan perasaan bersalah dan perasaan malu yang sepatutnya dia tanggung. Dari teks kita baca, kita tahu bahwa semua orang kenal dia, perempuan yang menjual diri. Tetapi perempuan ini sebetulnya sedang menutupi, membungkus semua orang yang sudah menerima jasa pelayanannya dia. Perempuan ini tidak menutup dirinya, tidak membungkus dirinya, tidak berusaha menjaga *image*-nya sedemikian rupa supaya dia diterima orang. Tetapi yang perempuan ini lakukan adalah dia berusaha menjaga *image* dari semua orang yang sudah menerima pelayanannya dari dia. Perempuan ini rela menanggung rasa malu semua orang dengan harga yang dibayarkan kepada dia. Semua orang yang sudah menerima pelayanannya jasa dari pada perempuan ini, bebas pergi pada waktu hari menjelang pagi. Dan mereka dengan bebas diundang ke dalam pertemuan-pertemuan sosial, diundang dalam perjamuan-perjamuan, dan bahkan dengan bebas dan dengan tanpa perasaan bersalah diundang ke dalam rumah ibadah. Tidak ada yang tahu. Sedangkan apa yang terjadi dengan perempuan ini, kita semua tahu. Tetapi tidak ada yang tahu dengan siapa perempuan ini melewati malam tadi. Perempuan ini menutup, mengunci rapat-rapat bibirnya. Karena dia mengunci rapat bibirnya, maka semua orang kemudian melekatkan kepada dia satu label yang tidak sepatutnya dilekatkan kepada dia, yaitu “perempuan dari kota ini”. Ketika semua orang melekatkan sebuah label kepada perempuan ini, mereka semua setuju bahwa perempuan dari kota ini adalah perempuan berdosa yang sepatutnya dihindari dan dibuang.

Apa yang terjadi di dalam perjamuan itu tentu mengagetkan kita, oleh karena tiba-tiba perempuan ini dengan begitu berani menerobos masuk ke dalam rumah seseorang. Apalagi rumah itu bukan rumah orang sembarangan, tetapi rumah hamba Tuhan, seorang pemegang Taurat, seorang yang sangat tahu firman Tuhan, dan seorang yang sangat dihormati di dalam tradisi agama, seorang yang sangat menjadi contoh teladan dari orang-orang beragama. Di tengah-tengah situasi semacam ini, ada hal yang menarik yang Lukas ingin perlihatkan, yaitu reaksi Simon. Simon, di dalam kediamannya, dengan mata yang tajam melihat kepada Yesus. Simon menantikan apakah Yesus keberatan dengan apa yang barusan terjadi, yaitu masuknya perempuan yang berdosa ini, yang mengganggu perjamuan mereka. Apakah reaksi dari Yesus? Dengan cepat Simon mengambil satu kesimpulan. Kalau betul Yesus adalah seorang nabi, sepatutnya Dia akan mencegah peristiwa ini terjadi. Paling tidak Dia akan menegur perempuan ini. Paling tidak Dia akan usir perempuan ini keluar. Dan itu reaksi yang patut, harus dilakukan oleh orang-orang yang beragama, yang dilakukan oleh orang-orang yang memang menjaga kesucian hidup. Kejadian ini lalu bergulir lebih jauh. Dari sebuah tindakan yang memalukan secara jasmaniah, sekarang bergulir ke wilayah lebih dalam mengusik hati nurani. Perempuan yang berdosa ini, bukan

saja dia mengganggu percakapan Yesus dengan Simon dan beberapa orang di situ, tetapi perempuan ini melakukan satu tindakan yang tidak sepatutnya menurut orang-orang yang bermoral, yaitu perempuan ini kemudian berlutut di kaki Yesus, menumpahkan air matanya di kaki Yesus, dia menutupi kaki Yesus dengan seluruh air matanya, dan kemudian dia memakainya rambutnya kemudian menyeka air mata yang ada di kaki Yesus. Tidak cukup dramatis, lebih dramatis lagi kemudian perempuan ini mencium kaki Yesus sambil mengolesi, sambil menumpahkan minyak wangi yang mahal di kaki Yesus. Kalau kita hadir di dalam situasi itu, apakah reaksi kita? Kalau dilihat dari perspektif kewajaran moralitas, sangat wajar kalau kita menarik perempuan ini dan mengusir dia keluar. Yesus tidak bergeming. Yesus bahkan membiarkan perempuan ini dengan bibirnya yang sudah berdosa begitu banyak, menyentuh kaki-Nya. Bibir yang bisa bersaksi menunjukkan begitu banyak, tak terhitung orang-orang yang sudah berdosa dengan dia, dan bibir itu mengekspresikan cinta kasih kepada Yesus, dengan afeksi yang begitu dalam memberikan penghormatan yang begitu tinggi kepada Yesus.

Seketika melihat ini semua, pikiran Simon lenyap. Seketika peristiwa ini mengubah seluruh pemahaman Simon tentang Yesus. Simon berkesimpulan bahwa Yesus pasti bukan nabi Allah. Kalau Dia nabi Allah, Dia pasti tahu siapa perempuan ini, dan apa yang perempuan ini sudah lakukan selama ini. Kalau Dia nabi Allah, Dia tidak izinkan orang yang tidak suci menyentuh Dia. Saudara, di sini kita melihat Lukas kemudian secara nuansa mengangkat keluar dan menunjukkan kepada kita dalam bagian ini. Lukas ingin menunjukkan betapa berbahayanya pikiran Simon dan kesimpulan yang Simon tarik. Yesus tahu itu semua. Simon masih terus mempertanyakan identitas Yesus. Simon tidak percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah, bahkan nabi dari Allah. Dia tidak percaya karena menyaksikan peristiwa yang demikian dramatis di depan matanya, yang tidak bisa diterima oleh logikanya dan melalui ajaran agama yang dia sudah hidupkan selama ini. Maka Simon kemudian beranggapan, jangan-jangan Yesus dari Nazaret ini adalah salah satu nabi palsu.

Pikiran Simon yang menghujat Yesus sebetulnya jauh lebih menakutkan dari apa yang dilakukan oleh perempuan berdosa ini. Ini menjadi sindiran kepada kita. Kadang-kadang kita yang menganggap kita diri benar, orang-orang yang saleh, tetapi di dalam hati kita, tanpa kita sadari, bisa terselip hal-hal yang jauh lebih menakutkan daripada orang-orang yang belum kenal Tuhan. Pikiran hujatan dari Simon itu patut ditegur dengan keras dan kalau perlu, dihukum. Tetapi Yesus tidak terpancing di dalam bagian ini. Yesus tidak bergeming. Yesus tidak marah atau menghakimi, tetapi Yesus berusaha membuat Simon yang tersandung untuk mengenal dan memahami fundamental kebenaran tentang Allah. Yesus berusaha mengajarkan Simon untuk

mengenal Allah dengan perspektif dan dengan proporsi yang benar tentang Allah. Yesus berusaha mengajarkan Simon kenal Allah lebih proporsional, bukan hanya sekadar berdasarkan kognitif yang selama ini dia tahu dan yang dia pelajari. Tetapi Yesus ingin menunjukkan kepada Simon bahwa Allah itu lebih besar dari apa yang dia bayangkan. Bahwa pengenalan dia tidak lengkap. Janganlah kita menjadikan pemahaman kita tentang Allah sebagai sesuatu yang mutlak. Ini yang Yesus bongkar di dalam pikiran Simon.

Yesus menyelesaikan *problem* Simon ini melalui empat kalimat sederhana yang terdiri dari 33 huruf Ibrani. Dengan memakai perumpamaan, Yesus mengatakan, “Simon, Saya ingin menceritakan sesuatu kepada kamu. Ada dua orang yang berhutang kepada satu orang. Yang satu berhutang 500 dinar, yang satu berhutang 50 dinar. (Lima ratus dinar itu identik dengan 20 bulan gaji, sedangkan 50 dinar itu identik dengan dua bulan gaji.) Namun, kedua orang itu tidak sanggup membayar. Maka tuan yang meminjamkan uang itu dengan kemurahannya menghapuskan hutang kedua orang ini.” Kisah ini berakhir dengan sederhana dengan Yesus mengajukan pertanyaan “menurut kamu, siapa yang lebih mengasihinya tuan yang meminjamkan uang itu?” Siapa yang lebih menghargai anugerah yang sudah dia terima melalui penghapusan hutang itu? Siapa di antara kedua orang ini lebih mengerti berapa besar anugerah itu? Ada persoalan serius yang Yesus ingin bongkar. Karena dalam kehidupan kerohanian, kadang-kadang kita sukar mengerti anugerah Tuhan karena kita kurang mengenali diri kita. Kita berpikir kita layak menerima anugerah Tuhan sehingga anugerah Tuhan menjadi sesuatu yang biasa bagi hidup kita dan terkadang kita tidak puas. Tetapi dengan pengenalan diri yang benar, kalau kita mengenal kejahatan dan dosa diri kita, kita akan melihat bahwa kita sebenarnya tidak patut diberi anugerah yang sedemikian besar. Orang yang sedikit mengalami pengampunan adalah orang yang sedikit mengerti anugerah. Orang yang sedikit melihat dirinya dan dosanya akan sedikit mengenal bahwa dia adalah orang yang memerlukan pengampunan dari Tuhan. Kalau kita selalu merasa diri kita cukup baik, cukup benar, cukup aktif, cukup diterima, dan cukup dihormati, hal ini membuat kita tidak melihat anugerah Tuhan. Celaka kalau kita terus berpikir bahwa kita bisa membereskan hidup kita. Celaka kalau kita hitung setiap jasa kita kepada Tuhan. Hati-hati untuk kita yang aktif melayani, kalau makin melayani makin membuat kita menyadari kita makin berdosa berarti pelayanan kita benar. Namun, kalau makin melayani makin menumpuk pembenaran diri, ini salah. Seharusnya makin kita melayani, kita makin merasa kurang, makin merasa kita tidak mencapai sasaran. Ini akan membuat kita rendah hati di hadapan Tuhan, membuat kita merasa perlu mendapatkan belas kasihannya dari Tuhan, perlu mendapatkan pengampunan dari Tuhan. Karena sebetulnya kita tidak sanggup berbuat apa-apa untuk Tuhan karena apa yang kita lakukan itu tidak memenuhi

standar dari Tuhan. Maka jikalau Tuhan berkenan menerima apa yang kita kerjakan, itu anugerah besar. Orang celaka seperti kita, tidak dimatikan dan dibuang Tuhan ke neraka itu anugerah besar.

Yesus tidak sedang bermain pertanyaan teka-teki dengan Simon, tetapi pertanyaan Yesus begitu jelas menunjukkan ada sesuatu yang salah dari pemikiran Simon. Yesus sedang ingin bicara kepada Simon, “Simon kamu termasuk yang mana? Kamu termasuk orang yang sadar bahwa kamu hutangnya banyak atau kamu termasuk orang yang sadar kamu hutangnya sedikit?” Yesus menerobos lebih jauh bagian ini dengan menunjukkan kepada Simon. Orang yang diampuni banyak akan mengasihinya banyak. Orang yang diampuni sedikit akan mengasihinya sedikit. Namun faktanya, Yesus menunjukkan bahwa tidak ada orang yang hanya memerlukan pengampunan sedikit. Kita semua adalah orang-orang yang berhutang banyak. Celakanya kita sering berpura-pura sebagai orang yang benar. Simon mungkin kita tidak pernah mencari “perempuan di kota ini” pada malam hari. Tetapi Yesus membaca apa yang ada di dalam isi hati Simon. Dari lahiriah Simon kelihatan saleh dan benar dengan sikap keagamaannya. Tetapi di dalam hatinya tersimpan sesuatu yang tidak seperti apa yang ditampilkan dari luar. Ini sesuatu yang sangat menakutkan yang kita perlu bereskan di dalam hidup kita. Kita bisa memanipulasi agama dan kerohanian dengan menampilkan sosok lahiriah yang bagus, tetapi hati kita penuh kerumitan terhadap orang lain. Kita pikir kita cukup benar, kita cukup suci. Kita mungkin berpikir kita tidak perlu merapat seperti perempuan yang berdosa ini, kita tidak perlu meminta pengampunan, kita tidak perlu beribadah, kita tidak perlu memohon belas kasihannya kepada Yesus karena kita percaya kita tidak punya dosa seperti perempuan yang berzina itu. Oleh sebab itu kita tidak merasa kita perlu bertobat. Maka kita kurang mengalami akan kelimpahan pengampunan dari Tuhan. Dan kita kurang bisa mengampuni orang lain, kita kurang bisa mengasihinya orang lain karena kita sendiri memang kurang mengalami pengampunan, kurang mengalami kasih Tuhan.

Yesus berkata kepada Simon, “sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu perempuan ini dosanya sudah diampuni.” Kenapa Yesus menyatakan bahwa dosa perempuan ini sudah diampuni? Karena dari ekspresi dan kesadaran perempuan yang berdosa ini, dia tahu dia tidak layak diterima oleh Tuhan. Oleh sebab itu dia cuma menumpahkan air mata dan mengharapkan belas kasihannya dengan berlutut di kaki Yesus, menempatkan diri di posisi yang paling rendah. Dia tidak berani duduk satu garis apalagi berdiri di hadapan Yesus. Lalu dia melanjutkan dengan tindakan menghargai, yaitu memberikan minyak wangi yang paling berharga yang dia punya yang dia kumpulkan begitu lama. Dia mengorbankan hal itu dan mendahulukan apa yang dia bisa berikan kepada Yesus daripada apa yang dia ingin nikmati. Di dalam zaman tradisi kuno abad pertama, ketika perempuan membeli

minyak wangi, hanya untuk satu tujuan, yaitu untuk dipakai di hari pernikahan. Tetapi perempuan ini sadar dia tidak ada kesempatan, dia tidak ada kemungkinan, dia tidak akan dihargai, dia tidak diterima, dan dia tidak ada belas kasihannya. Dengan apa yang dia ada, sekarang dia serahkan kepada Tuhan, termasuk dirinya yang penuh dengan dosa. Berserah kepada Tuhan apakah Tuhan mau menerima atau menolak dan membuang dia. Itu sebabnya Yesus berbelas kasihannya kepada perempuan ini. Perempuan ini mengasihinya Tuhan bukan dengan perkataan. Perempuan ini tidak mengucapkan kata-kata yang berbunga sebagai tanda dia cinta dan pertobatannya di hadapan Tuhan. Perempuan yang berdosa ini tidak janji muluk-muluk di dalam pertobatan dengan Yesus.

Saudara-saudara, waktu kita mengalami sentuhan emosional, waktu kita bertemu dengan Firman Tuhan misalnya melalui KKR, kita mudah tersentuh lalu kemudian kita mudah berjanji dan kita mudah melupakan juga. Berapa kali kita berjanji kita akan memberi hidup kita untuk melayani Tuhan, tetapi kita tarik lagi janji itu? Berapa kali kita menyatakan bahwa kita berkomitmen membuang dosa dan hidup benar di hadapan Tuhan? Ketika tawaran dunia ini datang, kita dengan mudah menarik lagi semua janji kita. Janji-janji kita sebetulnya bukan keluar dari hati yang sungguh-sungguh dan penuh afeksi kepada Tuhan. Kita terlanjur biasa memakai bahasa agama. *Religious language* itu berbahaya. Jangan ucapkan istilah yang tidak kita pahami. Jangan ucapkan istilah yang kita tidak hidupkan. Orang Farisi sangat fasih melakukan itu, mengucapkan bahasa-bahasa agama yang tinggi-tinggi, tetapi mereka tidak lakukan. Tidak begitu dengan perempuan berdosa ini. Tidak ada kata yang keluar dari mulut perempuan ini. Yang keluar dari perempuan ini adalah permohonan belas kasihannya dan pengampunan dari tindakan yang dia lakukan. Perempuan ini tidak disebut namanya, tidak dikenal, dan tidak penting. Perempuan ini juga tidak memakai mulutnya untuk membongkar kesalahan orang lain. Yesus menerima pengakuan dosa dari orang yang jujur, yang berani membuka hidupnya dan membawa segala dosa ke hadapan Yesus. Saya tidak tahu di dalam kehidupan kerohanian kita berapa banyak kita berdoa untuk membawa dosa kita ke dalam tangan Yesus. Saya tidak tahu kita mengungkapkan apa kepada Yesus waktu kita berdoa, terutama waktu kita berdoa secara pribadi. Apakah kita lebih banyak mendoakan orang, lebih banyak mengeluarkan bahasa agama menunjukkan kesalahan kita atau kita menangis tiap kali berdoa karena mengingat kesalahan kita. Di dalam konteks pertumbuhan rohani kita tidak bisa tidak lakukan itu.

Yesus memberikan pengampunan kepada perempuan berdosa yang ditolak orang, yang dilabelkan orang dengan label yang tidak layak diterima. Yesus terima perempuan ini apa adanya, tetapi ironisnya orang-orang yang diundang dalam acara makan bersama itu yang marak sekarang. Mereka berpikir, “siapa orang ini berani-berani mengampuni dosa orang lain? Ini jelas-jelas penghujatan

lagi.” Dalam kisah ini, yang menghujat Yesus bukan perempuan berdosa, yang menghujat Yesus adalah orang-orang beragama dan orang Farisi. Bagi orang-orang beragama seperti Simon dan orang-orang Farisi yang menghadiri dalam perjamuan makan itu, pengampunan dosa adalah sesuatu yang tidak bisa dibayangkan. Lukas mengingatkan kita bahwa terkadang kita perlu dibuat tersinggung oleh Yesus. Supaya kita mengerti betapa besar anugerah Tuhan kepada orang-orang berdosa. Kadang-kadang kita perlu ada pengalaman melihat orang yang tidak layak justru Tuhan pakai luar biasa, supaya kita belajar anugerah Tuhan itu besar kepada orang-orang berdosa. Orang-orang Farisi yang sedikit mengasihinya Tuhan sangat kontras, mereka hanya dengan lahiriah menunjukkan bahwa mereka sangat mengasihinya Tuhan, tetapi sesungguhnya mereka hanya sedikit mengasihinya Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang menolak adanya pengampunan dan penerimaan yang diberikan secara cuma-cuma. Itu sebabnya Yesus perlu mendobrak dinding kecongkakan pembenaran diri dari orang-orang beragama.

Kalimat terakhir Yesus kepada perempuan berdosa ini adalah, “Dosamu sudah diampuni. Pergilah engkau dengan damai sejahtera”. Dari seluruh Injil, tidak ada kalimat yang jauh lebih penting untuk manusia kecuali kalimat ini. Hari ini di seluruh dunia di dalam pengalaman umat manusia, kalimat yang paling penting dicari manusia, yang ditunggu manusia, yang dinantikan oleh manusia adalah kalimat ini. Kalimat yang begitu penting, tetapi makin jarang kita dengar termasuk dari gereja dan orang-orang beragama. Kerelaan mengampuni, kerelaan menerima, kerelaan untuk memberi diri, kerelaan untuk menerima orang-orang berdosa. Ini menjadi kalimat yang paling diperlukan oleh dunia ini. Dunia menantikan kalimat penting itu keluar dari orang-orang benar, dari orang-orang yang mewakili Tuhan untuk menyatakan pengampunan dosa dari Tuhan, penerimaan dari Tuhan, penerimaan dari komunitas orang-orang benar dan komunitas dari orang-orang percaya. Jikalau kalimat penting yang mengubah hidup manusia ini keluar dari gereja, maka manusia akan menemukan pengharapan dan manusia akan diubah. Itulah tugas dan panggilan penting untuk gereja, yaitu memberitakan kepada dunia dosa mereka sudah diampuni, ada pengampunan, dan ada penerimaan. Pengampunan yang cuma-cuma, penerimaan yang cuma-cuma melalui belas kasihannya Tuhan yang sudah mati di atas kayu salib. Dunia memerlukan berita ini. Itu sebabnya Lukas menyindir kita “Hai orang-orang beragama di mana kamu? Kamu lakukan apa dengan dunia, dengan orang-orang berdosa? Kamu masih terus pelihara kecongkakan, kesombongan agamamu seperti Simon? Seperti Farisi atau justru kamu seperti Yesus membuka tangan lebar-lebar memeluk orang-orang berdosa?” Itulah hakikat gereja, itulah hakikat Injil Yesus Kristus. Amin